**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)***

(Studi di MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten)

**Oleh : Siti Sa’adah**

**NIM: 122111460**

**Dosen Pembimbing :**

**Imroatun, S.Pd.I.,M.Ag**

**NIP. 19780614 2011012**

Abstrak

Seorang pengajar yang sejati akan selalu berusaha sebaik mungkin demi keberhasilan dalam tugasnya. Salah satu tugas utama guru adalah bagaimana menciptakan suasana kelas atau suasana belajar yang dapat memberikan semangat pada siswa untuk belajar lebih giat. Pemilihan berbagai teknik pembelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan proses pembelajaran, karena akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang didapat siswa. Agar hasil belajar siswa tercapai secara optimal dan maksimal, maka diperlukan teknik pembelajaran yang cocok dan menyenangkan. Salah satu teknik yang cocok digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu teknik *Numbered Head Together* atau Nomor Berkepala.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana penerapan teknik *Numbered Head Together* (NHT)di MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten? ; 2). Apakah penerapan teknik *Numbered Head Together* (NHT)dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten?.

Tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *Numbered Head Together* (NHT)di MTs Al- Kabupaten Serang Provinsi Banten!; 2). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT) di MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten!.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII D MTs Al-Mubarok Jl. H. Abdul Latif Kelurahan Sumur Pecung Serang-Banten, dengan jumlah 31 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dimana penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Penulis menggunakan PTK Model Kurt Lewin yang dikemukakan oleh Kemmis Mc Taggart.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa dalam menggunakan teknik *Numbered Head Together* atau Nomor Berkepala dalam proses pembelajaran sangat tepat, hal ini terbukti dari awal penerapan tekhnik ini pada kegiatan pra siklus hingga siklus II hasil belajar siswa mendapatkan nilai dan kemudian nilai itu mendapatkan peningkatan. Pada Pra Siklus nilai rata-rata siswa 56,66 atau sebanyak 19,35%, pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 74,16 atau 61,29%. dan pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 80,80 atau 87,09%. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan mengajar guru dan pada kegiatan aktivitas Siswa pada siklus I dan II mendapat peningkatan nilai yaitu dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* ternyata sangat baik untuk di terapkan pada proses pembelajaran.

**Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi pekerti serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara[[1]](#footnote-1). Di dalam pendidikan pasti adanya pengajar/guru dan peserta didik. Seorang pengajar yang sejati akan selalu berusaha sebaik mungkin demi keberhasilan dalam tugasnya. Salah satu tugas utama guru adalah bagaimana menciptakan suasana kelas atau suasana belajar yang dapat memberikan semangat pada siswa untuk belajar lebih giat.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tubuh anak dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[[2]](#footnote-2)

Salah satu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar siswa. Menurut para ahli arti dari hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima pengalaman belajar atau perlakuan dari pengajar/guru.[[3]](#footnote-3) Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar maka seorang guru harus membimbing dan membina siswa dalam keadaan siap dan memiliki berkemampuan tinggi dalam proses pembelajaran, sehingga harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai dan mendapatkan prestasi.

Agar hasil belajar siswa tercapai secara optimal dan maksimal, maka diperlukan metode dengan teknik pembelajaran yang cocok dan menyenangkan, pendekatan pembelajaran juga harus sesuai dengan tahap berfikir anak dan kebutuhan atau keadaan yang sering dialami oleh anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan dapat membentuk dan membangun pengetahuan dirinya. Pemilihan metode dengan berbagai teknik pembelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan proses pembelajaran, karena akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang didapat siswa. Hasil belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru dalam memilih atau menggunakan metode harus memperhatikan bagaimana pemilihan teknik pembelajaran yang tepat, agar apa yang disampaikan mencapai tujuan dan siswa menjadi aktif dalam belajar.

Salah satu pemahaman dalam kegiatan pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengajaran dari belajarnya, ini disebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar baik keaktifan dalam berfikir maupun bertindak. Suatu kegiatan pembelajara dikatakan efektif dan efisien apabila nilai rata-rata siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai 75. Pembelajaran tersebut menciptakan siswa yang aktif dan terjadinya interaksi dua arah yaitu antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Kaitannya dengan itu, di MTs Al-Mubarok Serang dalam proses pembelajaran belum dapat mengoptimalkan kemampuannya, karena guru dalam proses pembelajarannya masih sering menggunakan metode ceramah atau monoton, hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang di dapatkan rendah, sehingga belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Salah satu teknik yang cocok digunakan dalam pembelajaran yaitu teknik *Numbered Head Together* atau Nomor Berkepala.

Melihat dari permasalahan tersebut, maka memilih teknik pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Pada upaya membantu memecahkan masalah pada siswa MTs Al-Mubarok Serang Banten khususnya dalam hal kesulitan memahami materi, peneliti akan mencoba menerapkan teknik *Numbered Head Together* (NHT)untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan memakai teknik ini siswa mampu memahami materi ajar tersebut, meningkatkan kerjasama siswa dalam berkelompok dan menghargai pendapat orang lain. Aktifitas-aktifitas dalam teknik *Numbered Head Together* (NHT)ini nantinya akan direncanakan *(plan),* dilaksanakan *(action),* diamati *(observation),* dan direfleksi *(reflection)* dalam beberapa siklus yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian ini dituangkan dalam bentuk Jurnal dengan judul :

**“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Teknik *Numbered Head Together* atau Nomor Berkepala MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten.**

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan teknik *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah penerapan teknik *Numbered Head Together* (NHT)dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Research).* Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terdiri dari Penelitian+Tindakan+Kelas.

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek menggunakan aturan metodologi untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan
3. Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.[[4]](#footnote-4)

Penelitian ini di laksanakan di MTs Al-Mubarok Jl. H. Abdul Latif Kelurahan Sumur Pecung Serang-Banten, dimana penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin, Dialah orang pertama yang memperkenalkan istilah *action research.* Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan *(planning),* pelaksanaan tindakan *(acting),* pengamatan *(observing),* refleksi *(reflecting),* model ini menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).[[5]](#footnote-5)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dengan strategi siklus yang didasarkan pada masalah yang dihadapi oleh guru. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan *(planning)*, penerapan tindakan *(action),* mengobsevasi dan mengevaluasi proses dari hasil tindakan *(observasing),* juga melakukan refleksi *(reflection)* dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan.[[6]](#footnote-6)

Dan untuk melakukan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selalu menggunakan empat langkah di atas, sedangkan dalam setiap siklus, Tahap Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)dapat digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

SIKLUS I

Refleksi

Pengamatan

Gambar 5.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kurt Lewin

Alur Penelitian Tindakan Kelas yaitu observasi, identifikasi masalah, hipotesis, pelaksanaan siklus. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra siklus. Dalam pra siklus ini peneliti melakukan pre test pada objek penelitian. Setelah pra siklus selesai barulah melakukan penelitian yang terdiri dari dua siklus dan terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan *(plan)* yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun lembar observasi dengan menggunakan modul dan menyusun soal tes, dan evaluasi (refleksi) yang diberikan setiap akhir siklus.
2. Pelaksanaan tindakan *(action)* yaitu melakukan pembelajaran yang sudah direncanakan, observasi dengan mengamati aktivitas prilaku siswa pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT)*.*
3. Observasi *(observation)* yaitu mengamati aktivitas guru dan siswa mengguanakan lembar tes dan observasi.
4. Refleksi *(reflection)* yaitu mendiskusikan hasil pengamatan, ketercapaian dan kekurangan selama proses pembelajaran

Berdasarkan desain penelitian di atas, model Kurt Lewin dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart, maka akan terdiri dari dua siklus dan menggambarkan adanya empat tahapan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

SIKLUS I

Refleksi

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

SIKLUS II

Pengamatan

Siklus selanjutnya

Gambar 2.2 Tahapan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)[[7]](#footnote-7)

1. Siklus I
2. Perencanaan Tindakan (*plan*)

Masalah yang ditemukan akan di atasi dengan melakukan langkah-langkah perencanaan tindakan, yaitu menyusun instrumen penelitian berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karton bernomor, Lembar Kerja Siswa (LKS), tes (penyusunan soal) dan dokumentasi.

1. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran dengan menerapkan teknik *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang Perkembangan Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah, pengumpulan data hasil tes dan dokumentasi serta lembar instrumen aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai lembar hasil observasi (pengamatan) pada siklus I.

1. Observasi *(observation)*

Pada tahap siklus I ini penulis melakukan pengamatan terhadap sejauh mana proses pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data-data hasil tes dan dokumentasi serta lembar instrumen aktivitas guru dan aktivitas siswa kemudian menganalisisnya.

1. Refleksi (*reflection*)

Tahap ini adalah tahapan yang terakhir dalam siklus I. Dalam tahap ini penulis menganalisis setiap data dan dokumentasi hasil observasi untuk dianalisis terkait dengan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT)serta diambil kesimpulan, jika dirasa belum berhasil dalam satu siklus maka penulis mulai menyusun siklus ke dua dengan menyusun perencanaan secara matang.

1. Siklus II
	* + 1. Perencanaan Tindakan (*plan*)

Peneliti membuat rencana tindakan seperti pada siklus I dan berdasarkan refleksi pada siklus I.

* + - 1. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil refleksi siklus I.

* + - 1. Observasi *(observation)*

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

* + - 1. Refleksi (reflection)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menganalisisnya sebaga hasil dari siklus II kemudian diambil kesimpulan terkait dengan hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT).

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan nilai rata-rata dari hasil tes siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together* (NHT)yaitu hasil belajar siswa pada materi Perkembangan Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah minimal 80% telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari jumlah siswa 31 kelas VII D di MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten mendapatkan nilai 75.

Instrument adalah alat yang digunakan pada saat peneliti menggunakan suatu metode.[[8]](#footnote-8)Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes tulis, butir instrumen dan dokumentasi.

Tekhnik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari: observasi, wawancara, tes tulis, butir instrumen dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.[[9]](#footnote-9) Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.[[10]](#footnote-10) Lamanya observasi ditentukan oleh kegiatan dan tujuan yang didasarkan atas analisis tentang situasi-situasi yang diamati.[[11]](#footnote-11)

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti.[[12]](#footnote-12) Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data lisan dari sumber data atau subyek penelitian secara langsung.[[13]](#footnote-13)

1. Tes

Tes ini dilakukan dengan bentuk tes tulis yang dipakai untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan selama dalam tindakan dan kemampuan pada akhir siklus tindakan.[[14]](#footnote-14)

1. Butir Instrumen

Butir instrumen yaitu peneliti buat untuk mengetahui hasil dari kagiatan atau aktivitas guru (peneliti) dan siswa dan mengukur sejauh mana keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan untuk mendapatkan data-data yang *valid* terkait dengan apa yang diteliti. Dokumentasi ini diperoleh pada saat proses pembelajaran.

Dan Tekhnik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data kuantitatif, yaitu data tentang hasil tes formatif siswa pada *pre test* dan *post test*. Dengan menggunakan rumus:

 Me **=**$\frac{\sum\_{}^{}X}{N}$

**Ket :**

Me : Nilai rata-rata kelas

∑x : Jumlah nilai siswa

N : Banyaknya siswa.[[15]](#footnote-15)

Menghitung persentase ketuntasan belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

P **=**$\frac{\sum\_{}^{}P}{\sum\_{}^{}N}$ X 100 %

Ket :

P : Ketuntasan belajar

∑p : Jumlah siswa yang tuntas belajar

∑N : Jumlah siswa.

1. Data kualitatif, yaitu data tentang keterlibatan/aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Data ini merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi dengan menyusun lembar observasi untuk mempermudah pengumpulan data.
2. Pengolahan data observasi diperlukan untuk menunjang sekaligus mendukung terhadap pencapaian hasil belajar siswa dalam penelitian tindakan kelas.
3. Pengolahan data dari aspek-aspek penilaian aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan atau observasi sangat cocok untuk merekam data kualitatif , misalnya perilaku, aktivitas dan lainnya.[[16]](#footnote-16)

**Pembahasan Hasil Penelitian**

1. **Pra Siklus**

Kegiatan Pra siklus ini merupakan kegiatan awal penelitian sebelum peneliti masuk dalam putaran siklus, tujuannya untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam kegiatan melakukan pra siklus, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yaitu dengan mengamati secara langsung pembelajaran di kelas, dan melakukan proses pembelajaran biasa kemudian melakukan *pre tes* serta melakukan kegiatan refleksi.

Dari hasil nilai *pre test* yang telah dilakukan pada tahap pra siklus dimana diperoleh nilai rata-rata siswa 56,66 atau sebanyak 19,35%. Hasil yang dicapai pada kegiatan pra siklus tentang materi Perkembangan Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah di tentukan atau dikatakan belum berhasil dimana perolehan nilai rata-rata di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan siswa yang dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 6 orang sisanya masih 25 orang siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran belum berhasil dan memerlukan perbaikan pada kegiatan.

Dari hasil nilai *pre test* yang telah dilakukan pada tahap pra siklus dimana diperoleh nilai rata-rata siswa 56,66 atau sebanyak 19,35%. Hasil yang dicapai pada kegiatan pra siklus siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah di tentukan atau dikatakan belum berhasil dimana perolehan nilai rata-rata di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan siswa yang dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 6 orang sisanya masih 25 orang siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran belum berhasil dan memerlukan perbaikan pada kegiatan.

1. **Siklus I**

Siklus I ini peneliti laksanakan selama dua kali pertemuan. Pada kegiatan siklus I ini, ada beberapa tahapan kegiatan yang berlaku di setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan *(observasi)* serta refleksi. Adapun hasil pengamatan yang peneliti amati pada kegiatan aktivitas guru yaitu peneliti melihat pada proses kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT)berjalan lancar tetapi masih beberapa murid terlihat bingung dengan penyampaian maupun arahan yang di berikan oleh guru maupun peneliti. Hal ini jika di lihat guru maupun peneliti dalam menyampaikan tujuan pembelajaran terlihat belum jelas, sehingga Siswa masih terlihat bingung dan bertanya-tanya, baik itu dalam pembagian kelompok maupun ketika di jelaskan materi yang sedang berlangsung, mangka dari itu di buatlah refleksi.

Kegiatan refleksi ini di jadikan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang telah dilakukan, agar memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya di siklus II.

1. **Siklus II**

Kegiatan siklus II ini peneliti laksanakan selama dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II sama halnya dengan siklus I yaitu ada beberapa tahapan kegiatan yang berlaku di setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi. Nilai rata-rata siswa pada *post tes* siklus II ini yaitu 80,80. Berdasarkan nilai rata-rata yang di dapatkan, dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I, yaitu dari 74,16 dan pada siklus I menjadi 80,80 pada siklus II. Untuk melihat tabel perolehan nilai siklus II bisa di lihat pada

Berdasarkan hasil penelitian di atas mulai dari pra siklus sampai siklus putaran dua, menunjukkan bahwa nilai rata-rata serta hasil belajar siswa kelas MTs Al-Mubarok Kabupaten Serang Provinsi Banten mengalami peningkatan. Pencapaian hasil belajar tersebut merupakan hasil pengembangan dari refleksi setiap putaran siklus. Untuk melihat hasil peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan “Perkembangan Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah” dapat di lihat pada lampiran Grafik 4.8 dan Grafik 4.9 sebagai berikut:

**Bagan Peningkatan Nilai Rata-Rata**

**Bagan Peningkatan Ketuntasan Belajar (Presentase)**

Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian pada pra siklus diperoleh hasil, dimana siswa belum menguasai materi pembahasan. Pada pra siklus ini diperoleh nilai rata-rata 56,66 atau ketuntasan nilai presentase 19,35%.
2. Pada siklus I diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 74,16 atau ketuntasan nilai presentase 61,29% pada kegiatan tindakan siklus I siswa masih belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik terutama pada saat diskusi kelompok, masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti jalannya diskusi dengan baik sedangkan pada saat pelaksanaan evaluasi *(test)* masih ada beberapa siswa yang mencontek.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, penulis melakukan evaluasi dengan berdiskusi bersama guru mata pelajaran dan hasilnya bisa dilihat pada pembelajaran siklus II. pada saat diskusi kelompok komunikasi diantara siswa sudah semakin baik dengan saling bertukar pendapat, bertanya dan menjawab serta saling memberikan pengetahuan. Pada saat pelaksanaan *post tes* sudah tertib tanpa adanya tindakan mencontek. Hal ini juga karena adanya bimbingan dari guru mata pelajaran yang bertindak sebagai *observer* dan dari teman yang bertindak sebagai dokumentasi*.* Guru juga mengambil bagian dalam setiap tindakan seperti memberi teguran dan nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran saat diskusi pada pelaksanaan tes, dan adapun nilai rata-rata yang di peroleh pada kegiatan tindakan pembelajaran siklus II adalah 80,80 atau ketuntasan nilai presentase 87,09%.

Menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT)memiliki beberapa langkah yang dapat bermanfaat untuk kegiatan pengajaran. Teknik Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)yang berbasis komunikasi dengan media karton bernomor atau nomor berkepala. Teknik pembelajaran ini dapat membantu siswa agar menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikiran dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang di ajarkan, dapat juga melatih siswa dalam menjelaskan materi hasil diskusinya secara baik dan sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi tersebut.

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam menggunakan teknik *Numbered Head Together* atau Nomor Berkepala dalam proses pembelajaran sangat tepat, hal ini terbukti dari awal penerapan teknik pembelajaran ini pada kegiatan pra siklus hingga siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil *pre test* siswa, yaitu sebelum diterapkannya teknik *Numbered Head Together* (NHT) jumlah siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 6 siswa atau sebanyak 19,35% dan nilai rata-rata siswa masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 56,66. Setelah diterapkannya teknik *Numbered Head Together* (NHT) adanya peningkatan nilai rata- rata siswa pada siklus I yaitu 74,16 atau 61,29%. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *post tes* pada siklus I yaitu dari 61,29% menjadi 87,09% pada siklus II. Hasil *post test* menunjukkan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 74,16. Sedangkan pada siklus II Siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dimana nilai rata-rata siswa sebanyak 87,09% siswa dinyatakan lulus. Dan dari hasil *post test* pada siklus II siswa mendapatkan nilai rata-rata 80,80 di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan, menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT) pada proses pembelajaran ternyata membuat siswa menjadi lebih aktif, sedangkan pada aktivitas Guru menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT) ternyata sangat bagus dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pokok bahasan Perkembangan Kebudayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran dan penelitian berlangsung mengalami peningkatan yang sangat baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buku Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Akademik 2013, Fakultas syari’ah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

B. Uno Hamzah, Nina Lamatenggo, Satria M.A. Koni. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional.* Jakarta : Bumi Aksara

Deradjat Zakiah. 1996. *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemn Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan.* Jakarta: Depag RI

Ghony Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia

Hamdayama Jumanta. 2014. *Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter.* Bogor: Ghalia Indonesia

Huda Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Ihsan Fuad. 2013.*Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: GP Press

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Garfindo Persada

Kusuma Wijaya, Dwitagama Dedi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Indeks

Mulyasa E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mustofa Zainal. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Purwanto M. Ngalim. 2000. *Prinsip-prinsip dan Tekhnik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

Sanjaya Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Penada Media Group

Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung: Tarsiti

Sudjana Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Sinar Baru Algensido Offset

Sudjana Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Suharsimi Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Suprijono Agus. 2012. *Cooperative Learning.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Syah Darwyan, Supardi, Muslihah Eneng. 2009. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Diadit Media

Syah Muhibin. 2005. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Thobroni Muhammad, Mustofa Arif. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Usman Basyirudin. 2010. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Wiriaatmadja Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

1. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemn Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan,* (Jakarta; Depag RI, 2006), h. 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Fuad Ihsan**,** *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nana Sudjana,*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h. 22 [↑](#footnote-ref-3)
4. Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jambi :GP Press, 2008), hal. 20 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wijaya Kususma, Dedi Dwitagama, *Penelitian Tindakan Kelas,* cet- ke 4, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 20 [↑](#footnote-ref-5)
6. Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 20 [↑](#footnote-ref-6)
7. Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 137 [↑](#footnote-ref-7)
8. Darwyan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan,* cet ke 2, (Jakarta : HAJA Mandiri, 2011), hal. 12 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* cet ke VI, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 84 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional,* cet ke-1, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 10 [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Tekhnik Evaluasi Pengajaran,* cet ke IX, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 151 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional,* cet ke-1, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 104 [↑](#footnote-ref-12)
13. E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 69 [↑](#footnote-ref-13)
14. Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 92 [↑](#footnote-ref-14)
15. Darwyan Syah, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, cet. ke-1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal. 33. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembanan Profesi Guru*, cet. Ke-8, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.143. [↑](#footnote-ref-16)